

Corak Kehidupan Masyarakat Dunia Pada Masa Transisi Revolusi Neolitik Dalam Perspektif Ekologis Berdasarkan Kajian Buku Clive Ponting

Annisa'a Ambarnis

Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia
Email: a.ambarnis81@upi.edu

Abstrak

Masa praaksara terdiri atas pola kehidupan berburu dan meramu, berburu dan mengumpulkan makanan (food gathering), serta bercocok tanam dan beternak. Perkembangan pola kehidupan manusia masa praaksara di dunia tidak terlepas dari perkembangan otak dan keterampilan yang dimilikinya ketika berbaur dengan alam. Selama ini kajian mengenai masa praaksara hanya terbatas pada perkembangan manusia di suatu negara saja, tidak menelisik manusia di belahan dunia lainnya. Selain itu harmonisasi antara masyarakat praaksara dengan lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya belum difokuskan secara mendalam, padahal kedua aspek ini saling berkaitan. Penelitian ini akan menjawab permasalahan tersebut berdasarkan buku Clive Ponting yang berjudul *A New Green History of The World*. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu 1) Untuk mengetahui corak kehidupan masyarakat pada masa food gathering. 2) Untuk mengetahui pola kehidupan masyarakat pada masa transisi neolitik. 3) Untuk mengetahui kajian pembahasan Clive Ponting mengenai corak kehidupan masyarakat masa *food gathering* dan *food producing* di dalam buku *A New Green History of The World*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Harmonisasi kehidupan masyarakat praaksara dengan lingkungannya telah terjadi pada masa *food gathering*, dan berkembang dengan munculnya sistem pertanian pada masa *food producing* tepatnya di Asia Barat Daya, Cina dan Mesoamerika.

Kata Kunci: *clive ponting, food gathering, food producing*

Abstract

The prehistoric period consisted of the lifestyle of hunting and gathering, hunting and gathering food (food gathering), as well as farming and raising livestock. The development of patterns of human life in prehistoric times in the world is inseparable from the development of the brain and the skills it possessed when mingling with nature. So far, the study of prehistoric times has only been limited to human development in one country, not to human beings in other parts of the world. In addition, the harmonization between the pre-literate community and the environment in which they live has not been focused in depth, even though these two aspects are interrelated. This research will answer this problem based on Clive Ponting's book entitled *A New Green History of The World*. The objectives of this study are 1) To find out the pattern of people's lives during the food gathering period. 2) To find out the pattern of community life during the neolithic transition. 3) To find out the study of Clive Ponting's discussion of the lifestyle of the people during the food gathering and food producing period in the book *A New Green History of The World*. This study uses historical research methods. The harmonization of prehistoric people's lives with their environment occurred during the food gathering period, and developed with the emergence of agricultural systems during the food producing period, to be precise in Southwest Asia, China and Mesoamerica.

Keywords: *clive ponting, food gathering, food producing*

PENDAHULUAN

Masyarakat pada masa praaksara memiliki corak kehidupan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi kehidupan pada tiap masanya. Kajian mengenai masa praaksara dimulai sejak munculnya manusia dan memuat materi mengenai keadaan bumi sebelum munculnya manusia (pre-human living). Ahmad (2010:106) menjelaskan terdapat empat cakupan pembahasan masa praaksara yaitu; *Pertama*,

perkembangan bumi sebelum munculnya manusia. *Kedua*, evolusi manusia. Ketiga, kehidupan manusia pada zaman batu. Keempat, kehidupan manusia pada masa perundagian. *Pre-human living* membahas mengenai terbentuknya bumi hingga munculnya manusia. Ahli geologi melakukan pembabakan waktu mulai terbentuknya bumi hingga sekarang dengan membagi ke dalam lima golongan, yaitu arkeozoikum, proterozoikum, paleozoikum, mesozoikum, dan kenozoikum. Adapun dalam membahas mengenai evolusi manusia tidak terlepas dari sejarah perkembangan manusia serta penyebarannya. Ragam jenis manusia pada masa praaksara seperti *Homo Erectus*, *Sinanthropus Pekinensis*, dan lain sebagainya. Pembahasan zaman batu merupakan masa ketika manusia menggunakan alat-alat yang terbuat dari batu untuk menunjang kehidupannya. CJ Thomsen ahli sejarah asal Denmark pada tahun 1836 mengemukakan periodesasi zaman praaksara terbagi atas 3 zaman, yaitu zaman batu, zaman perunggu dan zaman besi. Konsep yang dikemukakan oleh CJ Thomsen ini berdasarkan pada penemuan atas alat-alat yang ditinggalkan. Pembabakan zaman batu terbagi atas, paleolitikum, mesolitikum, dan neolitikum.

Mempelajari kehidupan masyarakat praaksara dapat memberikan gambaran mengenai kehidupan masa lampau dan mengontekstualisasikannya untuk saat ini serta sebagai bahan prediksi pada masa yang akan datang. Syafei (2021:5) menjelaskan kehidupan masa praaksara dibagi dalam beberapa tahapan yaitu kehidupan nomaden, kehidupan semi nomaden dan kehidupan menetap. Pola kehidupan masyarakat diiringi juga oleh kebudayaannya dalam mengolah makanan yakni diawali dengan kemampuan berburu dan meramu, lalu dilanjutkan masa berburu dan mengumpulkan makanan serta tahap kemampuan bercocok tanam dan beternak. Tahapan-tahapan tersebut berkembang secara evolutif, hal itu ditandai dengan adanya karakter yang tetap dipertahankan pada masa sebelumnya walaupun telah memasuki masa yang baru. Menilik revolusi neolitik yang dicirikan dengan perubahan pola kehidupan dari *food gathering* menuju *food producing*. Pada masa revolusi tidak hanya cara pengolahan makanan saja yang berubah, namun berbagai aspek turut berubah sejalan dengan perkembangan pemikiran dan keterampilan manusia untuk *survive* dengan lingkungannya. Perubahan tersebut yang akan ditelusuri secara mendalam pada penelitian ini. Kendati demikian, revolusi neolitik memberikan sumbangsih terhadap penyebaran praktik pertanian di dunia.

Revolusi neolitik sangat berhubungan dengan cara manusia berhubungan dengan lingkungannya. Revolusi neolitik akan menyingkap keterkaitan manusia dengan alam. Kebanyakan studi yang berkembang saat ini belum terlalu memperhatikan interaksi yang harmonis antara kehidupan manusia praaksara dengan lingkungannya, padahal keduanya merupakan pembahasan yang saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan. Perkembangan corak kehidupan manusia praaksara khususnya menyoroti manusia di belahan dunia juga belum difokuskan dalam penelitian terdahulu. Kajian mengenai bukti-bukti kebudayaan tiap zaman batu di Indonesia telah mendominasi hasil-hasil penelitian saat ini, namun persoalan mengenai corak kehidupan masyarakat praaksara dalam perspektif ekologis belum dibahas secara komprehensif. Maka dari itu penulis berupaya menuangkan hasil penelitian mengenai corak kehidupan masyarakat dunia pada masa transisi revolusi neolitik dalam perspektif ekologis berdasarkan kajian buku Clive Ponting. Buku *A New Green History of The World* memberikan pandangan yang provokatif dan mencerahkan tentang sejarah manusia dan hubungannya dengan lingkungan, sehingga khazanah pengetahuan pembaca menjadi meningkat khususnya dalam melihat harmonisasi manusia dengan alamnya pada masa transisi revolusi neolitik.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka perlu adanya rumusan masalah agar penelitian ini lebih terarah serta memiliki tujuan yang jelas. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini ialah:

1. Bagaimana corak kehidupan masyarakat dunia pada masa berburu dan mengumpulkan makanan?
2. Bagaimana pola kehidupan masyarakat dunia pada masa transisi revolusi neolitik?
3. Bagaimana Clive Ponting menyajikan corak kehidupan masyarakat masa *food gathering* dan *food producing* di dalam buku *A New Green History of The World*?

METODE

Metode sejarah merupakan metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini dikarenakan pembahasan dari artikel ini mengenai corak kehidupan masyarakat dunia pada masa transisi revolusi neolitik dalam perspektif ekologis berdasarkan kajian buku Clive Ponting yang tersusun secara kronologis sesuai dengan jiwa zamannya. Metode sejarah dimulai dari heuristik, verifikasi (kritik), interpretasi dan historiografi. Menurut Sjamsuddin (2007:62) mengatakan bahwa kajian mengenai sumber-sumber adalah suatu ilmu tersendiri yang disebut heuristik. Tahap heuristik ialah kegiatan mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik sumber primer maupun sekunder. Penulis melakukan pencarian sumber yang sesuai dengan topik pembahasan dengan teknik studi literatur.

Tahapan kedua ialah verifikasi yaitu kegiatan mengkritik sumber sejarah intern dan ekstern. Kritik intern dilakukan dengan melihat kredibilitas dari isi sebuah sumber. Kritik ektern yaitu kegiatan mengkritisi luaran bahan dokumen. Dalam tahap kritik sumber ini, penulis menghasilkan sebuah fakta yang nantinya akan dipaparkan dalam tahap interpretasi. Fakta yang diperoleh dalam tahap verifikasi salah satunya corak kehidupan dengan teknik pertanian pertama kali berkembang di Asia Barat Daya, disusul oleh Cina dan Mesoamerika.

Setelah melewati tahap kritik sumber dilakukan tahap interpretasi. Interpretasi merupakan tahap penafsiran fakta, terdapat dua cara yaitu analisis dan sintesis (menyatukan fakta). Tahapan terakhir ialah historiografi yaitu menuliskan kembali peristiwa sejarah secara runtut. Dalam historiografi (*Darstellung*) penulis memaparkan hasil pencarian sumbernya hingga ke tahap interpretasi untuk dituliskan secara sistematis, jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Wujud dari penulisan (historiografi) sejarah merupakan paparan, penyajian, presentasi atau eksposisi yang sampai pada pembaca atau pemerhati sejarah. Terdapat tiga bentuk teknik dasar dalam tulis menulis sebagai wahana, yaitu deskripsi, narasi dan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara manusia dengan lingkungannya telah terjadi sejak masa praaksara, yang ditandai dengan corak kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan (food gathering) dilanjutkan dengan masa bercocok tanam (food producing). Kehidupan masyarakat masa *food gathering* dan *food producing* dapat ditelisik secara mendalam dari kajian dalam buku Clive Ponting "A New Green History of The World". Ponting (2007:16) mengatakan *the pattern of life varies during the year depending on the seasonal availability of different types of food*. Pola kehidupan masyarakat pada masa berburu dan mengumpulkan makanan ditandai dengan pembentukan kelompok kecil yang terdiri atas 25-50 orang dalam kelompok. Kelompok tersebut memiliki pemimpin yang dihormati oleh tiap anggota kelompoknya. Pembentukan kelompok ini dilatarbelakangi oleh usaha bekerjasama antar anggota kelompok untuk *survive* dalam kehidupan mereka yang bersifat nomaden. Pada masa berburu dan mengumpulkan makanan, manusia memiliki hubungan yang harmonis dengan alam dikarenakan tempat tinggalnya yang menyatu dengan alam terbuka seperti di tepi sungai, di lembah-lembah, di tepian sungai, di gunung. Para anggota kelompok tidak hanya bahu-membahu mengumpulkan makanan untuk bersama, namun mempertahankan kelompoknya dari serangan binatang buas. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan telah terbentuk dalam kelompok berburu dan mengumpulkan makanan ini, namun terdapat pembagian kerja sesuai porsinya. Laki-laki dan perempuan menghabiskan waktu yang hampir sama dalam mengumpulkan makanan, tetapi perempuan membawa makanan dua kali lebih banyak daripada laki-laki. Noor & Mansyur (2015:99) menjelaskan bahwa pembagian kerja pada masa berburu dan mengumpulkan makanan terdiri atas laki-laki yang bertugas untuk berburu, kaum perempuan bertugas memelihara anak serta mengumpulkan buah-buahan dari hutan.

In nearly every case people lived in small, mobile groups. It was without doubt the most successful and flexible way of life adopted by humans and the one that caused the least damage to natural ecosystems (Ponting, 2007:17). Hidup berpindah-pindah tempat diyakini merupakan cara hidup yang paling berhasil dan fleksibel serta meminimalisir kerusakan ekosistem alam. Dengan hidup nomaden,

memberikan kemudahan bagi masyarakat pada masa itu untuk bertahan hidup tidak hanya di suatu daerah, namun juga dapat di daerah lain yang memiliki medan daerah yang lebih variatif untuk mencari sumber makanan. Ponting menjelaskan orang-orang semak di Afrika Barat Daya merupakan kelompok pemburu dan pengumpul makanan mampu mendapatkan makanan yang cukup yaitu makanan andalan berjenis *mongongo nut* (kacang mongongo) dari *drought-resistant tree*. Orang semak di Afrika Barat Daya hidup dalam lingkungan yang relatif homogen dengan skala perpindahan tempat bermukim sekitar lima atau enam kali setahun. Kelompok berburu bergantung pada pengetahuan mendalam mereka mengenai wilayah lokal nya masing-masing, serta memiliki kesadaran terhadap jenis makanan yang tersedia di tempat yang berbeda pada waktu yang berbeda dalam setahun. Ponting (2007:21) menjelaskan Suku Aborigin di Australia Utara memiliki siklus musiman yang jelas untuk berbaur dengan alam. Pada musim hujan, mereka memakan bunga lili air, batangnya dimakan mentah, dan umbinya dimasak. Ketika musim kemarau tiba, mereka pindah ke tepi lahan basah tempat para pria melakukan perburuan angsa dan para wanita menggali umbi-umbian berduri.

Hubungan yang harmonis antara kelompok berburu dan mengumpulkan makanan dengan lingkungan dapat terlihat dari pelestarian sumber daya alam yang dilakukan oleh anggota kelompok demi menjaga penghidupan dalam jangka waktu yang lama. Ponting (2007:31) menjelaskan *apart from specific cultural restrictions one of the main reasons why gathering and hunting groups usually avoided over-exploiting the available natural resources was that their numbers were small and therefore the pressure they placed on the environment was very limited*. Jumlah anggota kelompok yang kecil seperti yang dijelaskan oleh Nirmala (2020:66) bahwa kelompok berburu dan mengumpulkan makanan tersusun atas keanggotaan yang terbatas atau kecil, dan mobilitas dari satu tempat ke tempat lain juga relatif lebih cepat sehingga tekanan yang diberikan oleh kelompok berburu dan mengumpulkan makanan untuk mengeksploitasi lingkungan bahkan memberikan tekanan sangat terbatas. Kelompok berburu beradaptasi dengan setiap topografi lingkungan yang beraneka ragam, dari daerah semi tropis Afrika hingga zaman es Eropa, dari Kutub Utara hingga gurun Afrika Barat Daya.

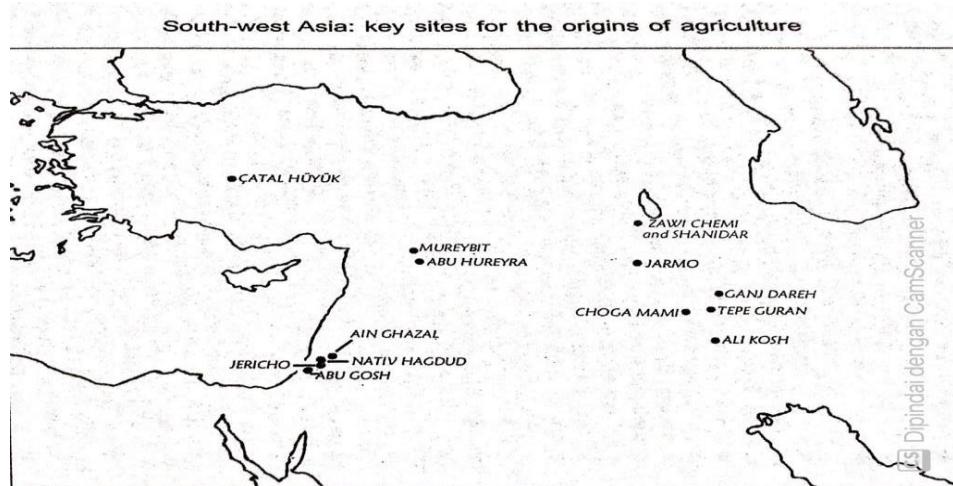
Proses beradaptasi dengan lingkungan yang dilakukan oleh kelompok berburu dan mengumpulkan makanan memberikan keuntungan kepada jenis tanaman yang mereka sukai dan mengorbankan tanaman lain yang tidak mereka butuhkan. Praktek pemilihan jenis makanan ini dilakukan dengan membakar dan menebang tanaman. Noor & Mansyur (2015:100) menjelaskan bahwa masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan telah mengenal api berdasarkan analogi manusia purba jenis *Sinanthropus Pekinensis* yang ditemukan di Cina yang memiliki persamaan dengan *Homo Erectus*. Praktik membakar dengan api tersebar luas diantara kelompok pengumpul makanan dan pemburu. Suku Aborigin menggunakan api secara teratur untuk mendorong pakis yang dapat dimakan di Tasmania, selain itu Suku Maori menggunakan teknik pembakaran dengan api untuk meningkatkan penyebaran pakis lainnya yang rimpangnya sangat penting bagi makanan mereka. Ponting (2007:32) memperkuat praktik pembakaran dan penebangan hutan dengan menjelaskan *In New Guinea from about 30.000 years ago, not long after it was first settled, there is widespread evidence of forest clearance by fellng, ring barking and the use of fire. This opening up of the forest cover was to provide room for the sago tree and to encourage food plants such as yams, bananas, and taro, to grow. In post glacial Britain patches of woodland were cleared by burning in order to encourage the growth of forage for red deer*. Dalam hal ini dapat terlihat adanya modifikasi lingkungan yang dilakukan oleh manusia masa berburu dan mengumpulkan makanan walaupun dalam lokasi yang terbatas, namun aktivitas mereka dapat merubah ekosistem lingkungan. Vinco (2018: 174) menjelaskan bahwa kebiasaan bertani dengan menebang lalu bakar (slash and burn) adalah kebiasaan lama dan tetap berkembang sampai saat ini. Selain teknik *slash & burn* yang berkembang kala itu, teknik irigasi dalam skala kecil turut mendukung perbaikan lingkungan tanaman yang disukai oleh kelompok pengumpul makanan. Namun praktik perburuan yang dilakukan oleh kelompok manusia pada masa itu cukup berdampak pada populasi hewan. Perburuan yang tidak terkendali dapat beresiko pada kepunahan spesies seperti perburuan bison besar di dataran Amerika Utara yang membunuh ratusan bison dalam satu perjalanan perburuan.

Pada masa berburu dan mengumpulkan makanan ini dampak yang diberikan oleh keberadaan

kelompok manusia masa itu masih kecil dikarenakan populasi mereka yang sedikit dan teknologi yang terbatas. Aktivitas berburu dan mengumpulkan makanan sangat stabil dan tahan lama, lambat laun cara yang digunakan manusia untuk memperoleh makanan mulai berubah di sejumlah lokasi di seluruh dunia. Cara hidup yang berubah dalam memperoleh makanan dilakukan dengan mengubah ekosistem alami untuk menghasilkan suatu perladangan yang digunakan untuk bercocok tanam serta areal padang rumput untuk memberi makan hewan.

Ponting (2007:38) menjelaskan *Gathering and hunting groups modify the environment to encourage the growth of plants they prefer through controlled burning, the creation of 'irrigated' areas and replanting*. Masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan telah mampu menyempurnakan cara pengolahan bahan makanan dengan jauh lebih maju, hal itu dikarenakan evolusi kebudayaan serta perkembangan kadar otak manusia. Noor & Mansyur (2015:101) menjelaskan masyarakat pada masa transisi telah mengenal sistem bercocok tanam atau disebut juga sistem persawahan/pertanian yang dapat menggunakan lahan yang terbatas dan kesuburan tanahnya dijaga dengan pengolahan tanah, pemupukan dan irigasi. Adanya perubahan dalam pengolahan cara memenuhi kebutuhan makanan menjadikan kelompok manusia pada masa transisi tidak lagi hidup nomaden dan selalu berupaya menghasilkan makanan (food producing system). Kusmaidi (2014:8) menjelaskan produksi pangan yang pertama ialah dengan penanaman dan pembudidayaan yang dilakukan pertama kali pada 7.000-10.000 tahun yang lalu tepatnya pada masa neolitik. Di berbagai belahan dunia, perkembangan pertanian terjadi secara sendiri-sendiri pada waktu yang jauh terpisah.

Perubahan yang ada pada masa neolitik menandai transisi terpenting dalam sejarah umat manusia yang memungkinkan terjadinya evolusi masyarakat yang kompleks dalam segi kemapanan dan hierarkis. Kemampuan *food producing* yang dimiliki oleh manusia membawa dampak yang signifikan bagi kehidupannya. Masyarakat dapat hidup menetap sehingga terciptanya suatu kehidupan yang teratur. Keteraturan yang tercipta dari adanya pola hidup yang menetap berdampak juga pada mulai diterapkannya kegiatan pertanian dalam tingkat yang sederhana. Desa-desa sebagai tempat tinggal telah terbentuk, hal ini diperlihatkan oleh adanya desa-desa kecil di pesisir Amerika Barat Laut yang memiliki persediaan makanan yang berlimpah. Kusmaidi (2007:9) manusia pada masa neolitik menunjukkan kecerdikannya pada proses domestikasi tanaman liar dan persiapan kebutuhan pangannya. Misalnya, tanaman singkong yang mengandung bahan berbahaya (racun) yang dapat mematikan (asam sianida, HCN), telah lama diketahui oleh manusia kala itu sehingga dapat menghilangkan racun tersebut dengan proses pemasakan. Teknik pemilihan bahan makanan ini merupakan teknik yang tidak mudah diketahui begitu saja. Selain desa yang ada di Amerika Barat Laut, Ponting (2007:44) menjelaskan *the best studied of these is Abu Hureyra near the Euphrates in Syria*. Desa Abu Hureyra yang ada di Asia Barat Daya dihuni oleh 300-400 penduduk yang tinggal menetap di rumah beratapkan alang-alang. Sebagian masyarakatnya yang telah beradaptasi dengan gaya hidup menetap, mulai menanam rumput liar di lingkungan sekitarnya. Sistem pertanian berkembang dimulai dari Asia Barat Daya yang menjadi tempat pertama manusia menghasilkan ekosistem buatan tempat mereka bertahan hidup. Dari Asia Barat Daya, menyebar ke timur laut Iran dan Turkmenistan Selatan dekat Laut Kaspia sekitar 6000 SM. Penyebaran sistem pertanian ke arah barat dari Anatolia ke Laut Aegea tidak mengherankan dikarenakan memiliki iklim yang sama dan metode pertanian yang tidak jauh berbeda.



Sumber: South-west Asia: key sites for the origins of agriculture (Ponting, 2007:43)

Peralihan dari berburu dan mengumpulkan makanan menjadi bercocok tanam (pertanian) bukan merupakan suatu proses yang mudah, masyarakat belajar beradaptasi dengan kondisi baru tersebut. Pada masa transisi ini para kelompok pengumpul dan berburu mulai mengadopsi teknik dari petani seperti tembikar untuk tempat penyimpanan. Setelah terjadi peningkatan jumlah populasi menjadikan masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan beralih sepenuhnya ke pertanian. Di Asia Barat Daya tidak diketahui kapan terjadinya transisi masyarakat dari *food gathering* menuju *food producing* ini, namun diketahui periodenya bertepatan dengan peristiwa banjir dari luapan Sungai Nil. Ponting (2007:47) menjelaskan *the best estimate is that the first villages emerged about 4300 BCE and that agriculture was fully established by about 3500 BCE*. Munculnya aktivitas pertanian dijelaskan oleh Kusmiadi (2014:2) bahwa mungkin secara kebetulan ketika kaum ibu menyiapkan makanan berkecambah, beberapa biji-biji kecambah jatuh dan tumbuh menjadi tanaman yang menghasilkan. Kejadian tersebut menimbulkan keinginan untuk menanam kembali sebagian biji-bijian yang telah dikumpulkan sehingga muncullah usaha bercocok tanam. Demikian pula perburuan yang dahulu dilakukan, terdapat hewan yang tidak dibunuh untuk sengaja dimakan atau menjadi bahan permainan. Pada akhirnya hewan yang dipelihara tersebut berkembangbiak dan menjadi sebuah peternakan sebagai imbalan kegiatan bercocok tanam. Kegiatan seperti ini telah terjadi di desa pertanian yang ada di Asia Barat Daya dengan melakukan pemburuan burung dan hewan kecil untuk melengkapi makanan mereka.

Wilayah kedua di dunia yang mengadopsi pertanian adalah Cina. Wilayah di Cina yang pertama kali melakukan domestikasi beras ialah di cekungan Hupei Yangtze dan dataran pesisir Teluk Hang-chou di delta Yangtse, tepatnya di selatan Shanghai. Pada bagian Cina utara pertanian berkembang sekitar 5500 SM, dimana daerah tersebut dialiri oleh Sungai Kuning dari dataran tinggi ke dataran Cina timur dan menyatu dengan Sungai Wei. Pertanian di daerah Cina utara terfokus pada dua jenis tanaman seperti yang dijelaskan oleh Ponting (2007:48) *farming was therefore based on two types of millet-broom-corn and foxtail which were originally gathered from the wild in the nearby highlands*. Domestikasi tidak hanya dilakukan pada tanaman, melainkan juga hewan sekitar yang dijadikan pelengkap dalam pengolahan makanan. Hewan berjenis ayam dan babi untuk pertama kalinya dijinakkan sekitar tahun 5000 SM di Cina. Kegiatan pertanian di Cina ini menyebar ke pegunungan Himalaya, Burma bagian atas, Thailand utara dan Taiwan sekitar tahun 3500 SM. Selanjutnya berkembang juga ke Timor Timur tahun 2100 SM dan 400 tahun kemudian menyebar ke Filipina.

Domestikasi tumbuhan dan hewan juga terjadi di wilayah Mesoamerika (wilayah negara bagian modern Guatemala, Belize, dan Meksiko Selatan dan Timur). Di wilayah Mesoamerika tanaman yang pertama kali dibudidayakan adalah tanaman labu yang diambil biji dan dagingnya. Namun, terdapat tanaman yang paling penting di wilayah ini yaitu jagung dan kacang-kacangan. Proses transisi ke pertanian di wilayah Mesoamerika memakan waktu lebih lama daripada Asia Barat Daya, hal itu dikarenakan pengumpulan makanan dan berburu tetap menjadi unsur penting bagi masyarakat yang mendiami daerah ini. Proses domestikasi jagung menyebar ke seluruh wilayah Mesoamerika sekitar

1500 SM dan berkembang jauh ke barat daya Amerika Serikat. Amerika bagian selatan juga melakukan domestikasi jagung sekitar 1000 SM.

Pada masa transisi ini masyarakat telah mengenal tingkat organisasi, walaupun tampaknya aktivitas sosialisasi masyarakat cukup egaliter. Masyarakat juga mengembangkan ritual untuk memuja kesuburan dikarenakan hidup mereka bergantung kepada alam. Noor & Mansyur (2015:102) menjelaskan kepercayaan yang berkembang pada masa bercocok tanam ialah Animisme dan Dinamisme. Animisme merupakan kepercayaan terhadap roh nenek moyang, sedangkan Dinamisme merupakan kepercayaan terhadap benda-benda yang mempunyai kekuatan gaib. Pembuatan alat-alat kehidupan yang digunakan pada masa bercocok tanam ada yang dikhususkan sebagai alat upacara keagamaan. Alat-alat pertanian yang berkembang pada masa itu masih sangat sederhana, namun telah memiliki tekstur atau permukaan yang halus daripada masa sebelumnya yang memiliki permukaan kasar.

Dampak pertanian bagi masyarakat kala itu dijelaskan oleh Ponting (2007:52) *the adoption of agriculture was the most fundamental change in human history. Not only did it produce settled societies for the first time, its also radically changed society itself. Gathering and hunting groups had few possessions and were largely egalitarian.* Perubahan corak kehidupan masyarakat dari berburu dan mengumpulkan makanan menjadi bercocok tanam dan mengembalakan hewan membuka jalan bagi masyarakat untuk memiliki tanah, sumber daya, dan makanan sebagai bekal masyarakat itu sendiri dalam bertahan hidup.

SIMPULAN

Corak kehidupan pada masa praaksara terdiri atas berburu dan meramu, berburu dan mengumpulkan makanan (food gathering), serta bercocok tanam dan beternak (food producing). Pada masa food gathering masyarakat praaksara hidup nomaden yang diyakini merupakan cara hidup yang sukses dan fleksibel dalam meminimalisir kerusakan ekosistem alam. Masyarakat masa food gathering sangat bergantung pada pengetahuan mengenai lokalitas wilayahnya masing-masing, serta memiliki suatu kesadaran dalam pemilihan jenis makanan yang tersedia di tempat yang berbeda pada waktu yang berbeda dalam setahun, seperti yang terjadi pada suku Aborigin di Australia dan orang Semat di Afrika Barat Daya. Masa transisi dari food gathering menuju food producing disebut revolusi neolitik. Pada masa food producing tercipta suatu sistem yang disebut kegiatan pertanian. Kegiatan pertanian dengan domestikasi tanaman dan hewan dilakukan pertama kali di Asia Barat Daya, kemudian menyebar ke negara Cina dan Mesoamerika. Transisi atau pergantian masa food gathering menjadi food producing disebabkan oleh harmonisasi antara manusia dengan lingkungannya. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat pada masa revolusi neolitik tidak hanya dalam corak pengolahan makanan saja, namun aspek sosial dan religiusitas menjadi turut berkembang, seperti sistem organisasi dan sistem kepercayaan animisme dan dinamisme yang dianut oleh masyarakat neolitik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Ahmad, T. A. (2010). Strategi Pemanfaatan Museum Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Zaman Prasejarah. *Jurnal: Paramita*, 20 (1), 105-115.
- Kusmiadi, E. (2014). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nirmala, M. Y. (2020). *Pembelajaran Sejarah dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Mind Mapping Pada Materi Kehidupan Awal Manusia Indonesia*. (Skripsi). Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Noor & Mansyur. (2016). *Menelusuri Jejak-Jejak Masa Lalu Indonesia*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah.
- Ponting, Clive. (2007). *A New Green History of The World*. USA: Penguin Group.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sudrajat. (2012). Diktat Kuliah Prasejarah Indonesia. Retrieved December 22, 2022, from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132319840/pendidikan/prasejarah-indonesia.pdf>
- Syafei, A. R. (2021). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Padang: CV. Berkah Prima.
- Vinco, M. M. (2020). Kontekstualisasi Kehidupan Masa Praaksara di Indonesia: Analisis Buku Teks Pembelajaran Sejarah. *Jurnal: Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(2), 167-176.